

KERENTANAN DAN KETANGGUHAN ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN HIDUP SEHARI-HARI

Andi Faisal¹, Dwi Putri Nabila², Muhammad Irsyad Syair³, Gatri Galuh Gamayanti⁴,
Teguh Daniel Bandaso⁵

^{1,2,3,4}Departemen Sastra Prancis Unhas, ⁵Departemen Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Unhas

afaisal@unhas.ac.id¹; dwiputrinabila51@gmail.com²; muhirsyadsyair0@gmail.com³;
gatrighaluhgamayanti@gmail.com⁴; teguhdaniel07@gmail.com⁵

Abstract

The problem of street children in Makassar is not a new thing. There have been many studies discussing this issue. However, research that looks at the perspective of street children themselves, is something new, especially on the aspects of vulnerability and resilience that are practiced by street children in their daily lives. So far, more street children are defined by researchers or outsiders. The objective of this research is to analyze the motive, the vulnerability, and the resilience of street children in Makassar city. This research is useful both practically and theoretically in providing recommendations and new approaches in studying the phenomenon of street children. By using a cultural studies approach, this research was analyzed using a qualitative descriptive method with observation and interviews as data collection methods. This study discusses how the driving factors for the emergence of the phenomenon of street children, the vulnerabilities faced by street children, and the capacity and resilience they have when facing problems. From the results of the discussion, it can be concluded that economic factors are the main factors for the emergence of the phenomenon of street children in Makassar. In addition, the influence and invitation from friends are also significant in increasing the population of street children. Violence and bullying are often vulnerable things that afflict street children. However, they have the ability to withstand the pressure. By playing and tactics, Makassar street children are able to get fun and entertainment to get out of the problems of life that hit them.

Keywords: street children, Makassar city, motive, vulnerability, resilience

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan kota terbesar di wilayah Indonesia Timur dan menjadi pusat kota terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Pembangunan kota Makassar yang terus digalakkan dan dikembangkan telah memberi dampak pada pembangunan sarana dan prasarana yang terus meningkat pada berbagai sektor. Kemegahan dan kemewahan hidup masyarakat urban baik berupa sarana fisik

maupun nonfisik berupa jalan raya, gedung perkantoran, pusat hiburan, perumahan, dan seterusnya telah menjadi daya tarik peningkatan urbanisasi ke Makassar. Over populasi penduduk Makassar yang terus meningkat dan minimnya kapasitas kota untuk menampung dan menyelesaikan berbagai persoalan kota yang semakin luas dan kompleks, telah melahirkan sejumlah persoalan di antaranya persoalan kesenjangan sosial ekonomi, yang kemudian juga merebak ke berbagai sektor seperti sektor pendidikan, kesejahteraan hidup, kesehatan,

kerawanan sosial, kerentanan budaya, dan sebagainya. Wacana pembangunan yang terus digalakkan, ternyata pada sisi yang lain (sisi yang tersembunyi) juga telah menciptakan peningkatan populasi kaum marjinal, masyarakat miskin kota, dan tentu saja juga menciptakan peningkatan populasi anak jalanan. Menurut data Dinas Sosial provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar, terdapat kurang lebih 758 anak jalanan di tahun 2016 (Pranata, 2016), dan terus meningkat sepanjang waktu. Hal itu berarti bahwa kota Makassar merupakan salah satu kota yang sangat rawan dengan peningkatan populasi anak jalanan.

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, Brazilia, yang disebut sebagai *Meninos De Segment* yang mengacu pada sekelompok anak yang hidup di jalan tanpa keluarganya (Bambang dalam Riyadi, 2016). Pada beberapa negara, hal tersebut juga memiliki sebutan yang berbeda. Di Kolombia disebut *Gamin* (bulu babi atau hina) dan *Ehinehes* (kutu busuk), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat). Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan tempat anak jalanan dalam masyarakat (Riyadi, 2016). UNICEF sendiri mengklasifikasikan anak jalanan menjadi 3 (tiga) kelompok: (1) anak jalanan yang lari dari keluarga dan hidup sendirian di jalan, (2) anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan mencari uang untuk dirinya sendiri, namun tetap kembali ke rumah secara berkala, dan (3) anak jalanan yang hidup di jalanan dengan keluarga mereka (Achmad, 2017). Penyebab munculnya fenomena anak jalanan meliputi berbagai aspek yakni faktor ekonomi, perselisihan antarkeluarga, bahkan hasrat untuk mengikuti kemajuan dunia yang kian hari kian gemilang namun memiliki berbagai hambatan (Aptekar, 2014).

Seringkali anak jalanan dijumpai di pinggir jalan raya, lampu merah, kawasan

kumuh, di *mall-mall*, dan hampir di seluruh sudut-sudut kota, dan mereka menghabiskan waktu hampir sepanjang hari di jalan. Hal tersebut membuat anak jalanan sangat rentan (*vulnerable*) terhadap berbagai tekanan dan kesenjangan. Mereka sering diberi stigma sebagai “sampah masyarakat” dan cenderung dihindari atau ditolak oleh masyarakat umum. Bagi anak jalanan, hidup di jalan merupakan ajang “pemberdayaan diri” walaupun mereka harus merasakan eksploitasi dan ancaman. Tak punya keterampilan di sektor lain, tidak memiliki identitas diri yang paten, adanya internalisasi perilaku, *traumatized* dan *stigmatized*, bahkan merasakan pelecehan dan kekerasan seksual, sebagai bentuk kerentanan (*vulnerabilitas*) atas keberlangsungan hidup mereka (Astri, 2014). Meskipun kehidupan para anak jalanan sangat rentan dengan berbagai ancaman, siksaan, dan eksploitasi, namun mereka masih mampu “tangguh” dan “bertahan” untuk bisa tetap hidup di jalanan (*survive*) dan beradaptasi atas kondisi yang dihadapi dan diterimanya. Mereka melakukannya dengan beragam cara: mulai dari hal yang sifatnya kultural seperti menyanyi, main gitar, bermain bersama; yang sifat psikologis seperti bercerita, curhat, diam; dan hingga hal yang sifatnya ekonomi seperti mengamen, meminta-minta, menawarkan tenaga (jasa). Ketangguhan dan kapasitas adaptif tersebut merupakan suatu bentuk resiliensi (*resilience*) atas persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan ketika berada di jalanan.

Masalah anak jalanan bukan merupakan fenomena baru, atau persoalan pada satu daerah atau negara saja, melainkan melanda hampir di seluruh dunia. Seiring meningkatnya populasi anak jalanan di kota dunia, masalah ini semakin menjadi perhatian dunia (De Moura, 2012: 253-367). Berdasarkan data dari UNESCO (dalam Aljumah, 2016), sebanyak 150 juta anak-anak dan remaja di dunia dengan masa depan yang

suram. Terdapat sekitar 135.983 anak jalanan penyandang masalah kesejahteraan sosial per provinsi di Indonesia tahun 2012, dan provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan kesepuluh terbanyak dengan jumlah sekitar 2.161 anak (Sari, 2020). Walau pada hakikatnya data statistik resmi populasi anak jalanan mustahil didapatkan karena selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menjadi acuan bahwa model pembangunan negara masih belum memadai untuk menjawab problematika anak jalanan, dan pemerintah dianggap belum mampu berbuat banyak untuk membantu dan menyelamatkan anak jalanan (Sari, 2020).

Penanganan dan penelitian tentang anak jalanan telah banyak dilakukan, terutama yang menyangkut kerentanan yang dihadapi anak jalanan (vulnerabilitas) ketika berada di jalanan. Amelia (2015) misalnya, menyoroti penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial kota Makassar yang dianggap belum cukup efektif terutama menyangkut masalah sosialisasi kepada masyarakat tentang program penanganan anak jalanan di kota Makassar. Demikian pula Wahyudi (2020) mencatat bahwa ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh sulitnya mengidentifikasi keberadaan anak jalanan yang tersebar di banyak tempat. Selain itu, belum adanya penampungan khusus anak jalanan, menjadi salah satu kendala dalam penanganan anak jalanan. Senada dengan Amelia dan Wahyudi, Syaharuddin dkk (2021) menunjukkan bahwa Dinas Sosial kota Makassar belum sepenuhnya melaksanakan Peraturan Daerah No. 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis sehingga kinerjanya belum mampu menerapkan atau menciptakan terobosan baru dalam penanganan yang baik dan kondusif. Perlakuan yang dilakukan hanya sebatas patroli, esesmen, pembinaan, pendataan dan pemberian arahan. Untuk model pembinaan anak jalanan, Dahlan dan Muhammad Darwis

(2017) mengusulkan model pembinaan kolaborasi dengan menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, simplifikasi, sinkronisasi dan mekanisasi pelaksanaan program pembinaan anak jalanan yang dapat diparaktekkan oleh Dibas Sosial kota Makassar. Sementara Husnul dan Marilang (2021) mengemukakan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai berupa gedung atau tempat rehabilitasi anak jalanan menjadi salah satu penghambat efektivitas implementasi kebijakan pemerintah mengenai anak jalanan.

Dalam penelitian lain, Bahfiarti dkk (2019) menjelaskan penanganan problem anak jalanan di kota Makassar perlu dilihat berdasarkan tindak operasionalnya (motif). Pola antisipatif dilakukan untuk penanganan karena faktor ekonomi, rehabilitatif untuk kenakalan remaja dan pencandu zat adiktif. Selain itu, kampanye sosial diperlukan sebagai bentuk pembelajaran dan penyadaran akan problem anak jalanan. Dari perpektif analisis kebijakan, pemberian sanksi berupa denda dan/atau ancaman hukuman kurungan bagi anak jalanan yang terdapat dalam Perda kota Makassar no. 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen, dipandang tidak sejalan dengan teori, asas dan prinsip hukum pidana '*ultimum remedium*' dan termasuk '*over criminalization*' serta bertentangan dengan Konstitusi, yakni Pasal 34 ayat (1) UUD NRI 1945, UU No. 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, UU Perlindungan Anak, UU Hak Asasi Manusia dan Perlindungan Hak Asasi Anak, sehingga Perda tersebut perlu dilihat Kembali (Arpin, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang melihat dari sisi ketangguhan atau resiliensi anak jalanan dalam menghadapi problematika sehari-hari di kota Makassar masih terbilang jarang ditemukan. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada, masih belum menyoroti perspektif

dan pengalaman dari anak jalanan ini sendiri. Selama ini, anak jalanan selalu dipersepsikan dengan konotasi negatif dan memilukan serta keruwetan dan kehidupan keras yang menimpa mereka. Jarang sekali penelitian yang menceritakan bagaimana kerentanan dan resiliensi yang dilakukan dari sudut pandang anak jalanan itu sendiri, bagaimana mereka mengalami penderitaan hidup di jalanan, dan bagaimana mencoba menghibur dan keluar sejenak dari masalah sehari-hari yang mereka hadapi. Belum pernah diuraikan secara gamblang mengapa fenomena anak jalanan tersebut ada dan terus berlanjut dari kacamata anak jalan itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian tentang anak dari sudut pandang anak jalanan itu sendiri sangat penting dan signifikan untuk dilaksanakan, termasuk bagaimana membantu anak jalanan lewat jalur penelitian, agar mereka dapat menyuarakan kerentanan hidupnya sekaligus bagaimana tindakan mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut tentu saja sangat vital dilakukan agar dapat membantu menyuarakan, mengekspresikan serta merasakan apa yang sebenarnya anak jalanan rasakan, sekaligus membantu mendorong pemenuhan hak dan kewajiban anak sesuai UU 1945 Pasal 28 B tentang Hak dan Kewajiban Anak, UU No. 34 Tahun 2004 tentang Perlindungan Anak, dan mengindahkan cita-cita bangsa Indonesia yang tersemat pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian anak jalanan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang terjadi dan dialami pada subjek penelitian, yakni anak jalanan itu sendiri (Faisal dan Hasyim, 2022). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan,

menjelaskan, dan menjawab pertanyaan lebih detail yang akan diteliti dari individu, kelompok atau peristiwa (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa titik kawasan marjinal anak jalanan di kota Makassar, seperti pada kawasan jalan Kerung-Kerung, lorong Santaria, kecamatan Makassar, dan sekitar belakang kampus Universitas Hasanuddin. Pengambilan dan penentuan kawasan tersebut didasarkan pada tingkat kerentanan lokasi tersebut dan populasi anak jalanan di lokasi tersebut lumayan memadai sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan mencakup dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan informan. Terdapat dua kategori informan, yakni pertama, anak jalanan dan kedua, pengurus Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar sebagai salah satu wadah dalam pemberdayaan anak jalanan di Makassar. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, literatur, internet, jurnal foto-foto dan lain sebagainya yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel penelitian berdasarkan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yakni penelitian yang turun langsung ke lapangan mengamati perilaku dan sikap anak-anak jalanan di lokasi penelitian; dan wawancara, yakni melakukan wawancara dengan anak jalanan secara persuasif mengingat agak sulit mendekati mereka secara langsung. Selain dengan anak jalanan, wawancara juga dilakukan dengan kelompok-kelompok komunitas yang mengelola dan peduli dengan keberadaan anak jalanan di kota Makassar, dalam hal ini

dengan kelompok komunitas peduli anak jalanan (KPAJ) Makassar. Sementara untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat, teknik foto dengan menggunakan telpon genggam, dan teknik rekam dengan alat perekam suara (*voice recorder*).

Data-data yang telah terkumpul kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menggambarkan secara mendalam dan detail hasil-hasil penelitian secara kualitatif untuk melihat bagaimana pandangan nilai, *values*, budaya, yang dipraktikkan, dianut, dan dialami oleh anak jalan di kota Makassar, baik yang berupa kerentanan maupun adaptasi (resiliensi) yang dilakukan, termasuk menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk menganalisis data-data penelitian, digunakan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) untuk melihat bagaimana faktor-faktor “budaya” (*cultural*) yang memunculkan kerentanan (*vulnerability*) terhadap anak jalanan, dan bentuk-bentuk praktik budaya yang dilakukan sebagai wujud resiliensi (*resilience*) anak jalanan di kota Makassar terhadap masalah yang dihadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan anak jalanan di tempat-tempat umum (*public space*) seperti di jalanan raya adalah hal yang sangat rentan dengan berbagai ancaman dan bahaya. Berbagai hal buruk sewaktu-waktu dapat terjadi pada mereka, sehingga kondisi kerentanan (*vulnerabilitas*) merupakan hal sering dijumpai oleh anak jalanan dalam kehidupan keseharian mereka di kota Makassar. Kerentanan atau *vulnerabilitas* adalah kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya tekanan atas kehidupan seseorang baik secara sosial, budaya, maupun secara psikologis. *Vulnerabilitas* atau lebih sering

dikenal dengan istilah tekanan dan kerentanan (Rohmah, 2012). Dengan kondisi yang penuh kerentanan tersebut, tidak serta merta membuat anak jalanan pasrah menerima kondisi tersebut, namun mereka juga masih “mampu” melakukan tindakan resiliensi (*resilience*) dan adaptasi terhadap kondisi-kondisi yang menimpa mereka. Resiliensi merupakan strategi atau tindakan yang diambil dalam upaya pemertahanan dari keadaan yang sangat tertekan dan terpuruk, dan mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik (Valahatullah dan Izzati, 2019).

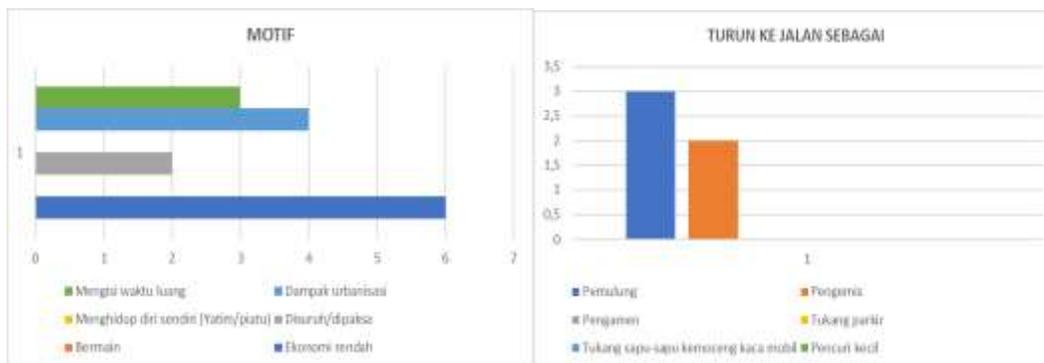
Berdasarkan hasil pengamatan, dan catatan administratif dari lembaga relawan anak jalanan, Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar, tercatat beberapa titik kawasan kaum marjinal anak jalanan di kota Makassar yakni kawasan lorong Santaria, jalan Kerung-Kerung, sekitar jalan Perintis Kemerdekaan 4, belakang wilayah kampus Universitas Hasanuddin, sekitar jalan Adhyaksa Baru, Telkomas, BTP, kecamatan Manggala, dan beberapa titik lainnya yang belum secara seksama teridentifikasi. Secara umum, anak jalanan dapat dibagi dalam dua kategori yakni anak jalanan yang terbina, yakni terbina oleh lembaga atau komunitas yang peduli dengan keberadaan anak jalanan; dan anak jalanan yang tidak terbina, yakni anak jalanan yang tidak tersentuh oleh suatu komunitas mana pun. Penggunaan istilah terbina dan tidak terbina digunakan untuk menunjukkan bahwa bagaimana pentingnya peran pembinaan dan edukasi dari lembaga ataupun komunitas yang peduli dengan keberadaan anak-anak jalanan. Baik yang terbina maupun tidak terbina, sama-sama memiliki *vulnerabilitas* dan resiliensi, namun tingkat dan intensitasnya yang berbeda.

Faktor Pendorong (Motif)

Pelaksanaan penelitian yang mengambil sampel anak jalanan yang terbina diambil dari 6 titik area binaan (arbin) relawan Komunitas Peduli Anak Jalanan

(KPAJ) di kota Makassar yakni wilayah kecamatan Tamalanrea, Panakukang, Manggala, Kerung-kerung, BTP dan Telkomas. Adapun sampel anak jalanan yang tidak terbina diambil dari jalan-jalan umum yang ditemui di sekitar kota Makassar, yang beberapa di antaranya berada di wilayah pasar Cidu', wilayah jalan Hertasning, dan wilayah jalan Sunu. Melalui observasi dan wawancara di lapangan secara persuasif diperoleh informasi bahwa motif anak jalanan turun ke jalan adalah karena persoalan ekonomi, disfungsi keluarga, dampak urbanisasi, lingkungan sekitar, ingin bermain, mengamen, mengemis, dan seterusnya.

Penyebab munculnya fenomena anak jalanan di kota-kota besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Aptekar (2014) disebabkan oleh beberapa faktor yang melingkupinya, seperti alasan faktor ekonomi, perselisihan antarkeluarga, bahkan hasrat untuk mengikuti kemajuan dunia yang kian hari kian gemilang namun memiliki berbagai hambatan. Terdapat perbedaan motif (faktor pendorong) dan “peran yang dilakoni” di jalan antara anak-anak yang dibina oleh suatu kelompok komunitas anak jalanan (KPAJ), dengan anak-anak yang tidak terbina oleh kelompok komunitas. Untuk deskripsi lengkapnya, dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Motif dan Peran Anak Jalanan Terbina
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Bagi anak yang terbina oleh kelompok-kelompok komunitas anak jalanan (KPAJ), faktor ekonomi bukan menjadi pendorong utama mereka turun ke jalan, melainkan karena ingin mengisi waktu luangnya saat pulang sekolah atau libur sekolah. Selain itu, anak terbina tidak sama variasi peran (pekerjaannya) dibandingkan dengan anak jalanan yang tidak terbina, yang mana anak jalanan terbina hanya turun ke jalan sebagai pengemis dan pemulung. Anak-anak terbina turun ke jalan tidak begitu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun cenderung turun ke jalan karena pengaruh lingkungan yang negatif sehingga membentuk persepsi dan konsep diri yang

negatif pula. Menurut Pardede (2008), konsep diri anak jalanan yang cenderung negatif sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua, teman sebaya, dan masyarakat yang memberikan perlakuan negatif dan bahkan memberi label yang cenderung negatif terhadap anak jalanan dengan segala realita hidupnya yang terpuruk. Kecenderungan anak jalanan yang terbina “tetap” turun ke jalan, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar. Lingkungan sekitar yang juga banyak terdapat pemulung, pengemis, pengamen, dan sebagainya, membuat mereka dengan

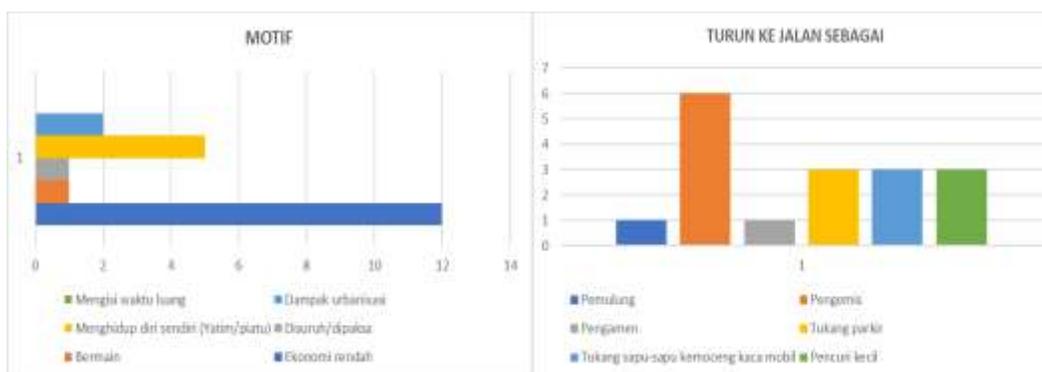
mudah “terpengaruh” untuk turut ikut ke jalan.

2. Minus kegiatan. Anak jalanan terbina yang turun ke jalan biasanya disebabkan oleh kurangnya kegiatan positif yang dapat dilakukan dalam keseharian mereka.
3. Pola Pikir. Mindset dan pola pengasuhan orang tua yang masih jauh dari “ideal”, membuat anak jalanan terbina mudah terpengaruh untuk turun ke jalan.

Sementara anak jalanan yang tidak terbina cenderung turun ke jalan karena faktor ekonomi, disfungsi keluarga, dan pola pikir yang tidak terdidik. Bahkan dalam hal ‘peran’ pekerjaan turun ke jalan, rata-rata anak jalanan tidak terbina cenderung melakukan hal-hal yang negatif, misalnya menjadi pencuri kecil-kecilan. Informasi tersebut diperoleh pada saat pengambilan sampel penelitian di wilayah Lorong Santaria, Kerung-kerung, Makassar. Diceritakan oleh beberapa anak jalanan dengan intonasi dan ekspresi ‘bermain’ dengan temannya tentang apa yang mereka telah lakukan sebelumnya (mencuri). Beberapa anak jalanan yang tidak terbina juga turun ke jalan karena harus menghidupi diri sendiri dan adik-adiknya sebab orang tuanya telah melarikan diri dan meninggalkan mereka.

Beberapa anak jalanan mengungkapkan bahwa mereka “turun” ke jalan mencari tambahan pendapatan keluarga

(ekonomi) karena himpitan beban keluarga sehingga dengan sukarela maupun “dipaksa”, mereka mencari uang di jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemiskinan keluarga atau ketiadaan orang tua (anak yatim/piatu atau yatim-piatu) yang “memaksa” mereka untuk mencari uang di jalanan, sebagaimana yang diungkap oleh Fina (13 tahun), Restu (12 tahun), dan Nanda (7 tahun) bahwa mereka mengemis untuk dirinya, adiknya, dan neneknya, karena orang tuanya telah meninggal atau ditelantarkan oleh orang tuanya. Pernyataan-pernyataan dari anak jalan tersebut menjelaskan bahwa faktor kemiskinan menjadi problem utama anak jalanan. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu dampak perkembangan kota besar adalah penambahan penduduk. Pertambahan penduduk kota Makassar yang terus meningkat dari tahun ke tahun, membuat persaingan atas lapangan kerja semakin ketat dan sempit. Mereka (orang tua) yang tak mampu terserap dalam lapangan kerja, akan berusaha untuk tetap dapat *survive* dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan membiarkan atau bahkan memaksa anaknya untuk “turun” ke jalan membantu ekonomi keluarga. Gambaran tentang motif dan peran (pekerjaan) yang dilakukan anak jalanan tidak terbina, dapat dilihat dalam penjelasan berikut.



Gambar 2. Motif dan Peran (Pekerjaan) Anak Jalanan Tidak Terbina

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Hal unik dari keseluruhan data di atas baik dari anak jalanan yang terbina maupun tidak, adalah bahwa terdapat satu kesamaan, yakni rata-rata anak jalanan secara umum merupakan keluarga yang mengalami dampak urbanisasi yang berasal dari daerah/kampung yang pindah ke daerah perkotaan yaitu kota Makassar. Hal tersebut semakin memperjelas bagaimana pengaruh urbanisasi telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para keluarga untuk datang ke kota Makassar untuk mengadu nasib agar dapat memperoleh kehidupan yang layak. Namun ketika tiba di tempat (di Makassar), bukan kenyamanan dan memudahkan yang mereka terima, melainkan kesusahan dan penderitaan, sehingga mau tidak mau mereka “terpaksa” berjuang hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis untuk mendapatkan sejumlah uang agar dapat bertahan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harahap (2013) bahwa meningkatnya jumlah pencari tenaga kerja baik di sektor formal maupun sektor informal diakibatkan oleh tingkat penawaran tenaga kerja jauh melebihi tingkat permintaan yang ada, sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan semi pengangguran di daerah-daerah perkotaan. Tingkat Pendidikan dan keterampilan yang dimiliki juga menjadi penghalang bagi para pendatang untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya angka pengangguran akhirnya menyumbang pada semakin besarnya populasi masyarakat miskin di perkotaan. Selain itu, tekanan untuk tetap bertahan hidup (*survive*) akan mendorong para pendatang untuk bertindak apapun, termasuk tindakan kriminal. Hal ini yang membuat para anak jalanan di Makassar

yang rata-rata yang berasal dari daerah, mencoba bertahan hidup dan membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pengemis, bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal kecil-kecilan yakni mencuri.

Kerentanan Hidup Anak Jalanan di Makassar

Selain menjadi fasilitas publik untuk berkendara dan berlalu-lalang, jalan raya juga merupakan salah satu tempat umum (ruang publik) yang rentan dengan berbagai kerawanan dan bahaya. Kehidupan yang “keras” di lingkungan terbuka di jalan raya, akan membuat kehidupan anak jalanan sangat “rentan” (*vulnerable*) dengan berbagai hal negatif, baik secara psikis maupun fisik. Kelaparan, kedinginan, penyakit, pelecehan, eksploitasi, kekerasan fisik (pemukulan), kecelakaan, bahkan tindakan pembunuhan dapat menimpa mereka sewaktu-waktu. Vulnerabilitas atau kerentanan adalah kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya tekanan atas kehidupan seseorang baik secara sosial, budaya, maupun secara psikologis. Vulnerabilitas atau lebih sering dikenal dengan istilah tekanan dan kerentanan (Rohmah, 2012). Kerentanan hidup akan “hal negatif” antara anak jalanan yang terbina dengan yang tidak terbina, tidaklah jauh berbeda, namun frekuensi berada di jalan yang membuat tingkat kerentanan tersebut semakin besar. Semakin lama berada di jalan, maka akan semakin rentan pula terkena hal-hal yang negatif. Gambaran berikut memperlihatkan bagaimana persentase tingkat dan jenis kerentanan yang dapat terjadi pada anak jalanan yang terbina.



Gambar 3. Vulnerabilitas (Kerentanan) Anak Jalanan yang Terbina
Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022

Pada data di atas, kekerasan berupa kekerasan fisik dan perundungan (*bullying*) yang sering menimpa anak jalanan ketika berada di jalan sebesar 24 %, baik yang dilakukan oleh sesama anak jalanan maupun oleh orang lain yang lebih dewasa, bahkan oleh keluarganya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Astri (2014), keberadaan anak jalan sangat rentan dengan berbagai tekanan dan kesenjangan. Mereka sering diberi stigma sebagai “sampah masyarakat” dan cenderung dihindari atau ditolak oleh masyarakat umum. Tak punya keterampilan, tidak memiliki identitas diri yang paten, adanya internalisasi perilaku, *traumatized* dan *stigmatized*, pelecehan dan kekerasan seksual, adalah sebahagian bentuk kerentanan-kerentanan (*vulnerabilitas*) yang berlangsung atas hidup mereka. Namun demikian, keberadaan komunitas anak jalanan di Makassar telah cukup membantu meringankan beban psikologis kekerasan yang dialami anak jalanan. Pada umumnya anak jalanan yang terbina cenderung telah “disibukkan” oleh kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Komunitas Anak Jalanan (KPAJ) sehingga frekuensi mereka untuk turun ke jalan telah berkurang. Hal tersebut juga berdampak pada minimnya hal-hal negatif yang dapat menimpa mereka. Selain itu, pelajaran, les, kursus, motivasi, dan pengajian yang diberikan secara rutin oleh KPAJ kepada para

anak jalanan, sedikit banyak telah memberi manfaat kepada anak jalanan, dan sekaligus juga telah membuka pola pikir dan kesadaran para orang tua mereka tentang hal-hal negatif yang dapat terjadi pada anak mereka jika secara terus menjadi anak jalanan.

Dengan pembentukan pola pikir yang baik, pola asuh orang tua yang cukup baik, dan lingkungan yang juga cukup baik dan mendukung pula, sedikit demi sedikit telah mengurangi frekuensi anak jalanan untuk “turun” ke jalan, dan hal tersebut secara langsung pula akan berpengaruh pada tingkat kerentanan yang dialami anak jalanan. Komunitas Anak jalanan biasanya memiliki area binaan (*arbin*) tempat mereka memberikan pelajaran, keterampilan, dan hal-hal positif lainnya, dalam rangka membina keberadaan anak jalanan. Rata-rata komunitas anak jalanan beranggotakan mahasiswa yang mengisi waktu luangnya dengan memberikan pelajaran dan keterampilan secara rutin kepada anak jalanan.

Sementara pada anak jalanan yang tidak terbina atau tidak tersentuh oleh kelompok komunitas anak jalanan, jalan raya menjadi wilayah dan kehidupan mereka seutuhnya. Mereka cenderung menjadikan jalan raya sebagai wilayah aktivitas utama mereka sehingga tingkat kerentanan (*vulnerability*) yang dihadapi juga cukup

besar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. Vulnerabilitas (Kerentanan) Anak Jalanan Yang Tidak Terbina
Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Pada gambar di atas (gambar 4), tampak bahwa kerentanan kekerasan berupa kekerasan fisik dan perundungan (*bullying*) memiliki peluang yang cukup besar yakni 29 %, mengingat bahwa keberadaan mereka memang sepenuhnya mayoritas berada di lingkungan terbuka yakni jalanan. Tingginya tingkat kerentanan perlakuan negatif di jalan raya tak lepas juga dari tidak berfungsinya peranan keluarga (orang tua) dalam mendidik anaknya, padahal pendidikan dasar yang paling utama dan mendasar adalah pendidikan dalam keluarga. Astri dalam penelitiannya (2014) mengungkapkan bahwa anak jalanan yang murni hidup di jalan merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Berbeda dengan kelompok anak yang berada di jalanan hanya untuk bekerja atau anak jalanan yang terbina, mereka relatif lebih aman karena umumnya tinggal berkelompok, atau bersama orang tua dan warga sekampungnya. Meskipun tempat tinggal mereka di daerah kumuh, tetapi masih saling mengontrol satu sama lainnya.

Selain itu, anak jalanan yang tidak terbina biasanya menghabiskan hampir seluruh hidupnya di jalanan, dari pagi hingga tengah malam. Dengan kondisi hidup berada

di tempat yang tidak kondusif demikian, dan pengawasan keluarga yang sangat kurang, serta terpapar dengan dunia luar yang tidak menentu, mengakibatkan anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan berbagai macam bentuk tindak kekerasan, termasuk rentan terpapar minuman beralkohol, obat-obatan terlarang, ataupun seks bebas. Kondisi jalanan yang tidak bersahabat tersebut, seringkali diperparah dengan jaranganya anak-anak jalanan mendapatkan dukungan sosial untuk perlindungan mereka dan menyebabkan makin rentannya anak jalanan mendapatkan perlakuan semena-mena (Ungar, 2005).

Ketangguhan Anak Jalanan di Makassar

Dalam terminologi sosial budaya, ketangguhan dan kapasitas adaptif seseorang terhadap suatu permasalahan sebagai bentuk daya tahan diri dari keadaan yang memaksa atau tertekan, sering disebut sebagai suatu resiliensi (*resilience*). Valahatullah dan Izzati, (2019) menjelaskan resiliensi sebagai suatu strategi atau tindakan yang diambil dalam upaya pemertahanan dari keadaan yang sangat tertekan dan terpuruk, dan mengarahkan hidup kearah yang lebih baik. Lucchini dan Daniel Stoecklin (2020) memaparkan dalam penelitiannya bahwa anak jalanan yang hidup di jalan dalam

menghadapi hidup yang keras baik dalam keadaan darurat (berbahaya) ataupun saat mendapati kesempatan, akan melakukan praktik-praktik tertentu untuk kepuasan dirinya sendiri dengan berbagai strategi

Bagi anak jalanan, situasi-situasi yang negatif atau membahayakan yang berlangsung di jalan raya, tidak membuat mereka serta-merta pasif menerima keadaan bahaya atau ancaman tersebut, melainkan mereka secara aktif melakukan strategi-strategi tertentu agar tidak sepenuhnya larut dalam kesedihan atau terpapar sepenuhnya oleh bahaya dan ancaman yang datang. Strategi-strategi yang dilakukan dapat bersifat taktis, kultural, politis, sportif, maupun psikologis. Strategi yang dilakukan tidak saja untuk menghibur diri tapi juga untuk “mengurangi” beban yang dipikulnya.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian di lapangan, bentuk resiliensi yang paling sering dilakukan oleh anak jalanan adalah bermain. Bermain yang dilakukan bermacam-macam: mulai dari bermain kejar-kejaran, bermain kartu, bermain tebak-tebakan, hingga bermain olahraga seperti sepakbola dan bulu tangkis dengan peralatan seadanya. Menurut penuturan beberapa anak yang ditemui, dengan bermain mereka “sejenak” dapat menghibur diri mereka sekaligus melupakan sementara masalah-masalah yang dihadapinya.

Johan Huizinga dalam *Homo Ludens* (1994) menjelaskan bahwa dalam setiap praktik kebudayaan memperlihatkan karakter manusia sebagai pemain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bermain (*homo ludens*). Bermain adalah gejala alam yang mendahului, -dan bahkan terus menjiwai-, kebudayaan. Bermain (*playing*) itu tidak kalah pentingnya dari dua kegiatan manusia lainnya, yakni berpikir & bekerja. Bermain dapat dimaknai sebagai sebuah kehendak atau sebuah pikiran. Melalui bermain, seorang dapat merasakan

kesenangan di tengah permainan, bahkan walaupun permainan itu mengecewakan pemain. Pemaparan Huizinga di atas memperjelas aktivitas bermain yang dilakukan oleh para anak jalanan. Melalui permainan kartu atau bola, anak-anak jalanan yang bermain mengatur strategi dan taktiknya agar dapat memenangkan atau mempertahankan permainan, sekaligus juga merasakan kesenangan dan penghiburan di tengah-tengah permainan. Oleh sebab itu, bentuk resiliensi atau ketangguhan/ daya tahan yang paling sering dilakukan oleh anak jalanan adalah bermain, dan praktik bermain yang dilakukan anak jalanan tersebut dapat dipandang sebagai sebuah strategi kebudayaan agar dapat terus berada dalam perputaran roda kehidupan dan arus kebudayaan.

Selain bermain, anak-anak jalanan juga mengungkapkan bahwa mereka sering bercerita atau curhat bersama sesama anak jalanan ataupun kepada kelompok-kelompok komunitas yang mereka merasa akrab dengannya, tentang permasalahan yang tengah dihadapi atau pengalaman yang dirasakan. Menurut penuturan kelompok komunitas anak jalanan, tak jarang beberapa anak jalanan binaan mereka lebih memilih curhat dengan mereka tentang apa sedang dirasakan, misalnya sedang jatuh cinta, atau sedang datang bulan. Kelompok komunitas sering dijadikan tempat bertanya sekaligus tempat curhat untuk mengungkapkan seluruh masalah yang tengah dihadapinya. Dengan curhat dan bercerita, para anak jalanan merasa beban psikologis yang dirasakan menyimpannya, dapat berkurang atau terbebaskan.

Salah satu cara strategis yang sering dilakukan anak jalanan ketika dirinya merasa diancam atau hendak dipukul oleh para preman adalah dengan berteriak atau menangis sekeras-kerasnya, agar dapat menarik perhatian orang banyak. Jika telah

dihampiri oleh orang banyak, maka ia pun “membuat alasan” (berbohong) yang seakan-akan masuk akal agar mendapat simpati dari orang. Dengan demikian, ia dapat terbebas atau terhindar dari ancaman tersebut. Hal inilah yang disebut oleh de Certeau (2000) sebagai sebuah “taktik” memanfaatkan momentum (waktu) agar dapat mengambil keuntungan di baliknya. Michel de Certeau dalam *The Practice of Everydaylife* (2000) menyebut praktik memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada sebagai sebagai “taktik” (siasat). De Certeau menjelaskan bahwa taktik bergantung kepada waktu (momentum), dan selalu mencari “kesempatan dalam kesempatan”. Oleh karena itu, bagi De Certeau, sebuah taktik sesungguhnya merupakan ‘seni memanipulasi dan menikmati’ yang selalu memanfaatkan waktu dan kesempatan. Jadi, bagi sebagian anak-anak jalanan, praktik “berteriak kencang” atau “menangis” merupakan suatu siasat yang memanfaatkan momentum pada saat terdesak untuk menghindari ancaman atau tekanan yang sedang menimpanya.

Pada saat mendapat perundungan (*bully*) oleh teman atau orang lain, anak jalan

lebih memilih untuk “diam” atau bersabar, atau tidak menghiraukan (*cuek*) dengan hinaan atau cacian tersebut. Namun “diam atau sabar” tersebut, bukan merupakan suatu tanda bahwa mereka tidak berkutik atau kalah, namun mereka memilih diam karena tidak mau mendapat masalah yang lebih besar atau menunggu kesempatan yang lebih menguntungkan untuk melakukan pembalasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ardi (12 tahun), bahwa dia lebih memilih diam ketika dirundung (*bully*) sebagai “payabo-yabo” (pemulung) oleh orang yang lewat, namun jika situasinya menguntungkan, makai ia akan membalas dengan teriakan atau ejekan balik sebagai bentuk perlawanan kepada orang yang telah merundungnya.

Dalam perbedaan tingkat resiliensi antara anak jalanan yang terbina dengan anak jalanan yang tidak terbina, tampak bahwa anak jalanan yang terbina oleh komunitas anak jalanan, lebih menanggapi secara lebih tangguh dan kuat terhadap tekanan-tekanan yang dihadapinya. Gambaran mengenai resiliensi anak jalanan tersebut dapat dilihat dalam gambar 5 dan 6 berikut ini.



Gambar 5. Resiliensi Anak Jalanan yang Terbina.

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022 (Dokumen Pribadi)



Gambar 6. Resiliensi Anak Jalanan yang Tidak Terbina
 Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022

Pada gambar 5, tingkat resiliensi anak jalanan dalam mengatasi masalah yang dihadapi terlihat lebih baik dan positif, dalam arti cukup tangguh dan adaptif menghadapi persoalan yang sedang terjadi. Hal tersebut juga tidak lepas dari peranan masyarakat atau kelompok-kelompok komunitas anak jalanan yang peduli dengan keberadaan mereka sehingga aktivitas mereka lebih terarahkan dan tersalurkan dengan baik. Sementara kapasitas resiliensi dari anak jalanan yang tidak terbina cenderung menunjukkan resiliensi yang rendah, artinya bahwa tingkat daya tahan atau ketangguhan mereka dalam menghadapi masalah terbilang masih kurang atau rendah. Dengan demikian, peranan kelompok-kelompok komunitas anak jalanan yang ada di Makassar cukup membantu anak jalanan dalam meningkatkan kapasitas kontrol diri dan motivasinya melalui berbagai kegiatan yang diadakan secara rutin. Perilaku dan tindak tutur anak jalanan lebih dapat terarah dengan baik dan minat bakat anak jalanan lebih dapat dikembangkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong munculnya anak jalanan di kota Makassar adalah sebagian besar karena faktor ekonomi. Faktor membantu perekonomian

keluarga menjadi alasan utama turunnya anak jalanan ke ruang-ruang publik, yakni jalan raya, baik karena dipaksa oleh orang tuanya maupun karena kesadaran anak jalanan itu sendiri untuk membantu pendapatan keluarga. Selain itu, faktor pengaruh dan diajak “teman” juga salah satu penyebab munculnya anak-anak jalanan baru di Makassar. Kurangnya aktivitas di rumah atau lingkungan sekitar, memudahkan anak jalanan untuk ikut tertarik mengikuti jejak temannya menjadi anak jalanan.

Dari aspek kerentanan yang dihadapi anak jalanan ketika berada di jalan raya adalah tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik. Perundungan (*bullying*) merupakan hal yang sering dialami. Bagi anak jalanan yang terbina oleh kelompok komunitas, frekuensi kekerasan dan perundungan yang dialami agak minim terjadi dibanding dengan anak jalanan yang tidak terbina. Hal itu karena frekuensi dan durasi berada di jalan akan berdampak pada tingkat kerentanan (*vulnerabilitas*) yang akan dialami. Semakin sering berada di jalan, maka akan semakin rentan terkena tekanan atau kekerasan di jalan.

Meskipun tampaknya anak jalanan pasrah dan pasif menghadapi segala tekanan yang ada, namun mereka terbilang masih “tangguh” (*resilient*) mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-

harinya. Dengan strategi bermain dan bersiasat sebagai bagian dari praktik kultural, anak-anak jalanan memainkan “perannya” untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan agar dapat melupakan atau mengobati rasa sakit yang dideritanya akibat berbagai macam ancaman dan tekanan publik Makassar. Resiliensi kultural dan psikologis menjadi solusi bagi anak jalanan untuk keluar dari berbagai himpitan dan tekanan kehidupan di kota Makassar. Hal inilah yang menjadi keunikan dan pembeda penelitian ini yang menyoroti keberadaan anak-anak jalanan dari sudut pandang dan perspektif anak-anak jalanan itu sendiri baik secara kultural maupun psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Azhary dkk. (2017). Fenomena “Ngelem” oleh Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*, 4 (2).
- Aljumah, Ais. (2016). 150 Juta Anak Terlantar di Dunia: Mereka Akan ke Mana? *Surat Kabar Harian Fajar*.
- Amelia, Riscah. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
- Aptekar, Lewis. (2014). *Street Children and Homeless Youth*. Switzerland: University Institute Kurt Bosch (IUKB).
- Arpin dkk. (2022). Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6 (1).
- Astri, Herlina. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang. *Jurnal Aspirasi*, 5 (2).
- Bahfiarti, Tuti. (2019). Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di kota Makassar. *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*, 1 (2).
- Dahlan dan Muhammad Darwis. (2017). Prinsip Manajemen Kolaborasi Pembinaan Anak Jalanan di kota Makassar. *Jurnal Administrare, Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 4 (1).
- De Certeau, Michel. (2000). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press
- De Moura, S.L. (2012). The Social Construction of the Street Children: Configuration and Implications, dalam *British Journal of Social Work*, 32, 253-367.
- Faisal, A., Hasyim, M. (2022). Warkop (Coffeehouse) and The Construction of Public Space In Makassar City. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5), e0706
- Harahap, Fitri Ramdhani. (2013). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, 1 (1).
- Huizinga, Johan. (1994). *Homo Ludens: A Study of the Elay element in Culture*. London: Roy Publishers.
- Husnul, Andi dan Marilang. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Hak-hak Anak jalanan di Kota Makassar Perspektif Hukum Islam. *Jurnal QadāuNā*, 2(3).
- Lucchini, Riccardo dan Daniel Stoecklin. 2020. *Children in Street Situations, A Concept in Search of an Object. Children's Well-Being.: Indicators and Research* 21.
- Missasi, Valahatullah dan Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). FaktorFaktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–41.

- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet XX (Edisi Revisi). Bandung: Rosda
- Pardede, Yudit. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, Juni 2008.
- Pranata, Aan. (2016). *Sepanjang 2016, Dinsos Jaring 257 Anak Jalanan*, dalam merdeka.com
- Riyadi, Agus. (2016). Hubungan Konsep Diri Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (1).
- Rohmah, Umi. (2012). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi *Post-Traumatic*. Ilmu Dakwah. *Academic Journal for Homiletic Studies*, 6 (2).
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrudin dkk. (2021). Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Makassar, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5 (4).
- Wahyudi, Andi. (2020). Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Skripsi*. Prodi Ilmu Administrasi, FISIPOL, Univ. Muhammadiyah Makassar.
- Ungar, Michael. (2005). *Handbook for Working with Children and Youth: Pathways to Resilience Across Cultures and Contexts*. London: Sage Publication.
- UNICEF. 2007. *Children in the Street: The Palestinian Case. Defense for Children International Palestine Section*.